

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Identitas Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Banjarmasin, dengan jumlah keseluruhan subjek ada 3 pasangan, adapun yang menjadi karakteristik utama dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah menikah selama ± 5 tahun dan belum mempunyai keturunan.

Ketiga subjek penelitian memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi usia, jenis kelamin, pekerjaan, lama menikah, dan latar belakang keluarga. Selengkapnya identitas subyek dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.4.1 Identitas Subyek

No	Subyek (inisial)	Usia	Lama Menikah	Pekerjaan
1.	KR (Suami)	35	5 Tahun 5 bulan	Guru Honor/Mahasiswa
	DP (Istri)	29		Guru Honor/Mahasiswa
2.	RI (Suami)	40	5 tahun 4 bulan	PNS/ Aparat Keamanan
	SM (Istri)	33		Ibu Rumah Tangga
3.	VW (Suami)	37	5 Tahun 1 bulan	Pegawai/swasta
	DK (Istri)	35		Ibu Rumah Tangga

B. Keharmonisan Pada Pasangan Menikah Yang Belum Mempunyai Keturunan.

Dari hasil wawancara dan observasi, maka dapat digambarkan tentang keharmonisan pada pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan.

1. Pasangan 1 (DP dan KR)

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa DP (Istri) berusia 29 tahun, DP adalah mahasiswi akhir di salah satu perguruan tinggi di Banjarmasin, DP bekerja sebagai guru honor, DP berperawakan sedang tidak kurus tidak gemuk, berwajah bulat, hidung mancung dan kulit bewarna kuning langsung. Ketika bertemu peneliti DP berpakaian baju daster berwarna hijau. Sedangkan KR (Suami) berusia 35 tahun, KR juga mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Banjarmasin, KR bekerja sebagai guru honor. KR berperawakan gendut, berwajah bulat, hidung agak besar dan kulit bewarna hitam. Menurut pengakuannya KR adalah seorang perokok berat. Ketika bertemu peneliti KR berpakaian baju kemeja hitam.

DP dan KR sudah menikah selama 5 tahun 5 bulan yaitu pada tanggal 7 bulan Juli tahun 2010. Dari hasil wawancara ditemukan fakta bahwa DP mengaku setelah menikah ia dan suami sempat menunda kehamilan karena pada saat itu ia masih berstatus sebagai mahasiswa dan masih sibuk dalam studinya sehingga ia dan suami sepakat untuk menunda kehamilan sampai ia lulus kuliah, akan tetapi kurang lebih dua tahun setelah pernikahannya DP sempat hamil selama 3 bulan namun mengalami keguguran, walaupun

demikian sampai saat ini mereka belum mempunyai keturunan lagi, mereka tetap merasa keluarganya harmonis dan bahagia. Semua itu karena ia menjalani hidup berkeluarga dengan penuh keikhlasan dan dengan pandangan yang positif. Menurutnya walaupun ia belum mempunyai keturunan, ia tetap bersyukur dan bahagia menjalani kehidupan dengan suaminya. Bahkan ia mengatakan bahwa segala sesuatu itu pasti ada hikmahnya dengan belumnya ia mempunyai keturunan, ia merasa punya banyak waktu berdua dengan suaminya dan terbukti bahwa ia selalu meluangkan waktu di akhir pekan untuk jalan-jalan bersama suaminya.

Walaupun demikian bukan berarti DP tidak pernah merasa sedih kalau belum mempunyai keturunan, apalagi ia sudah pernah hamil dan mengalami keguguran yang membuat ia dan suaminya sedikit trauma, namun semua itu ia anggap adalah ujian dari Allah, dengan kejadian itu ia lebih introspeksi diri dan memperbaiki diri serta mengambil hikmah dari kejadian yang telah menimpa keluarganya, hal ini membuat ia sadar bahwa ia saat ini masih sibuk dengan kuliah dan kariernya, kalau saja ia mempunyai anak takutnya tidak bisa membagi waktu antara anak, kuliah dan kariernya, makanya Allah belum memberikan keturunan saat ini agar ia lebih menyiapkan diri, waktu dan perhatian disaat ia sudah mempunyai keturunan nanti.

DP tetap merasa sangat bersyukur dan tidak pernah memperlmasalahkan kalau setelah 5 tahun menikah belum diberikan keturunan, ia tetap semangat, optimis, dan selalu menjaga keharmonisan

keluarga. Sedikitpun ia tidak pernah untuk berputus asa dalam menjalani hidup berkeluarga dengan suaminya yang sangat setia mendampingi sampai saat ini. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh KR suami dari DP, ia mengungkapkan bahwa diberikan keturunan ataupun tidak ia tetap bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan dan akan tetap mencintai istrinya dengan penuh kasih dan sayang. Sedikitpun ia tidak pernah mempermasalahkan jika ia dan istrinya belum mempunyai keturunan, karena tanpa anak ia tetap akan menjaga keharmonisan keluarganya dengan saling pengertian, tolong-menolong, saling melengkapi dan saling mencintai tanpa melihat kekurangan pasangan.

Setiap pasangan suami istri tentunya tidak mungkin tidak pernah ada masalah baik itu perselisihan antar suami istri atau perselisihan dengan orang lain termasuk juga dengan kehidupan pasangan DP dan KR tidak lepas dari yang namanya masalah, apapun itu jenisnya dari hal-hal yang kecil atau pun yang besar, misalnya saja masalah yang dihadapi saat ini yaitu ingin mempunyai anak, masalah ekonomi, masalah pekerjaan dan lain-lain. Walaupun demikian mereka selalu menghadapi atau menyelesaikan masalahnya dengan baik saling mengerti dan saling memahami, pada suatu ketika DP dan suaminya bersilaturahmi ke tempat temannya yang sudah berkeluarga dan pada waktu itu sudah mempunyai anak, maka ia merasakan iri atau ingin sekali mempunyai anak yang betapa lucunya ketika melihat anak dari temannya yang masih bayi berumur 8-9 bulan. Maka KR sebagai suami

yang baik dan sayang kepadanya, KR pun memberikan semangat, pengertian kepada istrinya yang sedih untuk memiliki anak, karena kata SR anak itu adalah titipan kepada semua makhluk-Nya. Mungkin saja Allah belum waktunya untuk memberikan anak kepada kita maka sebaiknya kita tetap bersabar, berusaha dan selalu berdo'a kepada-Nya.

Selain permasalahan yang disebutkan di atas masalah pekerjaan pun juga sering dialami oleh suami DP. Pada saat ini KR adalah guru di sekolah, sebagai seorang guru pastinya banyak sekali mendapatkan tugas salah satunya mempersiapkan anak muridnya menghadapi ujian akhir sekolah (UAS), maka DP sebagai isteri yang mengerti akan keadaan suaminya DP pun turut ikut membantu suaminya.

Adapun masalah lain yang sedikit bertentangan antara DP dan KR yaitu sebenarnya ia tidak suka apabila suaminya merokok saat bersamanya, kebetulan suaminya adalah seorang perokok. Maka ia berkeinginan agar suaminya tidak merokok di dalam rumah apalagi di depannya, ia pun menyuruh suaminya dengan penuh berhati-hati dan penuh pengertian agar suaminya tidak tersinggung atau marah ketika ia berkeinginan suaminya merokok di luar dan akhirnya suaminya pun memahami dan mengerti kondisi tersebut bahwa isterinya tidak suka mencium atau aroma asap rokok. Jadi apapun yang menjadi masalah dalam keluarganya, mereka selalu berusaha menyelesaikanya dengan cara yang baik.

2. Pasangan 2 (SM dan RI)

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa SM (Istri) berusia 33 tahun, SM adalah ibu rumah tangga, SM berperawakan gendut, berwajah bulat, hidung mancung dan kulit berwarna kuning langsung. Sedangkan RI berusia 40 tahun, RI bekerja sebagai aparat keamanan di sebuah Bank BNI yang ada di Banjarmasin. RI berperawakan gendut, berwajah bulat, hidung agak besar dan kulit berwarna hitam. Ketika bertemu peneliti SM berpakaian baju daster berwarna cokelat. Sedangkan RI berpakaian baju oblong putih.

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa SM (Istri) adalah anak ke 8 dari 8 bersaudara. SM seorang ibu rumah tangga berusia 33 tahun telah menikah dengan selama 5 tahun 4 bulan yaitu pada 7 September 2010.

SM mengatakan bahwa sampai saat ini bertahan menjalani hidup berkeluarga dengan suaminya dengan selalu berpikiran baik terhadap apa yang diberikan oleh Allah walaupun belum mempunyai keturunan, karena keturunan itu adalah rezeki dari Allah, maka apabila sampai saat ini SM dan suami belum diberikan keturunan, ia menganggap bahwa Allah belum memberikan rezekinya, namun ia tetap berusaha dan berharap untuk mendapatkan keturunan. Keharmonisan yang terbentuk di dalam keluarganya itu karena ia dan suami saling memahami antar pasangan, karena tidak adil jika hanya memandang kekurangan dari pasangan tanpa menyadari bahwa diri sendiripun juga punya kekurangan, diantara ia dan suami saling melengkapi,

istri melengkapi kekurangan suami dan sebaliknya istri melengkapi kekurangan istri.

Pada dasarnya SM selalu bersyukur dengan kekurangannya yang sekarang, punya rumah, suami yang baik, saling jujur dalam hal apapun terutama masalah keuangan dan ia dengan tidak saling menyalahkan ketika saat ini masih belum mempunyai keturunan. Adapun pengakuan RI bahwa yang paling penting ia selalu menjaga kehormatan istri dan keluarganya tidak pernah menceritakan aib istri atau keluarganya kepada orang lain, SM dan KR pun selalu saling menasehati satu sama lain dan tidak berburuk sangka terhadap pasangan.

Sudah cukup lama RI dan SM menjalani pernikahan ini dan pasangan ini pun ingin mempunyai anak, apalagi SM seorang yang sangat penyayang terhadap anak-anak, ketika saudaranya menitipkan anak kepada SM diapung dengan penuh senang hati menjaga anak dari sudaranya, dia menganggap seperti anaknya sendiri maka dari itu dia sangat memperhatikan dan menjaga dengan baik anak dari saudaranya, terkadang SM merasa sedih betapa bahagiannya jika kita mempunyai anak, namun RI memberikan pengertian dan semangat kepada SM agar kesedihannya ingin mempunyai anak itu berubah menjadi bahagia, karena kata RI belum waktunya kita diberikan rezeki oleh Allah yaitu anak, dan akhirnya SM pun mengerti dan sangat berterimakasih kepada Allah yang telah memberikan suami sebaik RI selalu ada dan memberikan semangat hidup kepada SM.

Ketika RI mempunyai masalah atau lagi kelelahan datang dari tempat kerja, maka disambut istrinya dengan senyuman, menyediakan air untuk SR mandi, dan menyediakan makanan, setelah selesai makan SR pun beristirahat sambil mencertikan pekerjaannya kepada SM. Ketika ada waktu libur SR mengajak isterinya keluar untuk belanja membeli pakaian dari ujung rambut sampai ujung kaki, dan makan, karena SR menyiapkan waktu untuk menambah kedekatan bersama isterinya. Ada sebahagian orang mengatakan pasangan ini betapa bahagia dan mesranya ketika berdua diluar kelihatan tidak ada kesedihan ataupun masalah yang dihadapi padahal pasangan ini sudah lama menikah belum mempunyai anak.

3. Pasangan 3 (DK dan VW)

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa DK (Istri) berusia 35 tahun, DK adalah ibu rumah tangga, DK berperawakan kurus tidak gendut, berwajah bulat telur, hidung mancung dan kulit bewarna putih. Sedangkan VW berusia 37 tahun, KR bekerja sebagai pelayanan pelayaran (swasta) ada di Banjarmasin. KR berperawakan gendut, berwajah bulat, hidung mancung dan kulit bewarna putih. Ketika bertemu peneliti DK berpakaian baju daster berwarna merah muda. Sedangkan VW berpakaian baju oblong hijau.

DK (istri) dan VW (suami) telah menikah selama 5 tahun yaitu pada 30 Desember 2010 , DK (istri) adalah seorang ibu rumah tangga sedangkan VW bekerja sebagai pegawai swasta di salah satu perusahaan. kekurangan

masing-masing diantara DK dan VW sudah saling sama-sama tahu, sebelum menikahpun keduanya sudah saling berkomitmen untuk saling menerima kekurangan masing-masing, jadi setelah menikah DK dan VW sudah tidak mempermasalahkan hal tersebut, katika ada masalah VW selalu segera menyelesaikannya dengan DK, tidak membiarkan masalah itu berlarut-larut walaupun sekecil apapun masalah itu. Dan VW selalu meluangkan waktu untuk jalan-jalan dengan DK

Menurut VW tidak diberikannya keturunan itu karena Allah masih belum memberikan atau belum percaya untuk menitipkan keturunan kepada mereka, namun VW mengaku bahwa ia dan istri hanya bisa berdoa dan berusaha, setelah itu berserah diri kepada Allah Swt.

Sama halnya dengan pasangan-pasangan sebelumnya, ketika melihat tetangga atau sanak keluarga mempunyai anak pasangan ini pun sangat ingin mempunyai seorang anak, akan tetapi apa boleh buat karena Allah belum memberikan kami anak, dan kami pun selalu bersabar selalu melakukan dari tips-tips dokter, berusaha dan berdo'a. Ketika ada masalah kami menyelesaikannya dengan keadaan yang tenang diwaktu yang tenang juga dan pada akhirnya masalah yang kami selesaikan berjalan dengan lancar, walaupun ada masalah kami tidak berlarut-larut dalam masalah agar masalah tersebut terselesaikan. Dalam sebuah keluarga masalah seperti masalah ekonomi, perselisihan, perbedaan pendapat dan lain-lain memang akan menghampiri setiap pasangan suami istri namun semua itu tidak membuat

hubungan antara VW dan DK retak dan tidak harmonis pada dasarnya ia dan suami sudah saling memahami satu sama lain sehingga jika terjadi masalah dalam rumah tangganya ia dan suami menyelesaikannya dengan baik tanpa mengurangi keharmonisan dalam keluarganya.

C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pasangan Menikah yang Belum Mempunyai Keturunan Tetap Harmonis

Dari hasil wawancara dan observasi dengan subyek maka dapat digambarkan tentang faktor-faktor yang menyebabkan pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan tetap harmonis.

1. Pasangan 1 (DP dan KR)

DP dan KR dalam sesi wawancara sependapat menyatakan bahwa dalam keluarga kecilnya faktor-faktor yang menyebabkan pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan tetap harmonis yaitu saling menerima kekurangan masing-masing, saling melengkapi, saling jujur, pengertian, kejujuran, tidak saling menyalahkan atau mengeluh saat belum mempunyai keturunan dan lain-lain.

Bahkan KR selalu memberikan pengertian dan menasehati ketika DP sang istri mengalami masalah atau beban pikiran yang berat, ia pun selalu mengingatkan untuk istrinya agar selalu beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah saat dalam masalah. Saling tolong menolong adalah hal penting agar keluarga tetap harmonis, ia sering membantu istrinya memasak begitu juga sebaliknya istrinya juga selalu membantu pekerjaan suaminya tanpa

merasa saling membebani, tentunya semua itu ia dan istrinya jalani dengan penuh rasa ikhlas dan kasih sayang agar beban pekerjaan diantara keduanya menjadi ringan. Beberapa faktor tersebutlah yang menjadi faktor penyebab mengapa keluarga KR dan DP tetap harmonis walau masih belum mempunyai keturunan di tengah-tengah keluarga mereka berdua.

2. Pasangan 2 (SM dan RI)

SM dan RI dalam sesi wawancara memberikan penjelasan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi keharmonisan keluarga mereka walaupun belum mempunyai keturunan yaitu yang pertama karena sikap saling memahami SM dan RI sudah saling memahami, hal ini diungkapkan oleh keduanya bahwa SM sudah sangat memahami karakter dari suaminya terbukti bahwa ketika diantara mereka ada masalah atau perselisihan, ia sudah tahu bagaimana memperlakukan suaminya kalau sedang marah, ia memberikan waktu untuk suaminya terlebih dahulu untuk sendiri agar emosinya mereda setelah itu SM baru mengajak suaminya untuk berbica menyelesaikan masalah yang terjadi hal inilah salah satu yang menjadi faktor keharmonisan keluarga SM dan RI

Sebuah keluarga tidak dapat harmonis apabila suami dan istri tidak bisa saling melengkapi satu sama lain, inilah yang diungkapkan oleh SM bahwa menurutnya istri adalah pakaian bagi suaminya dan suami adalah pakaian dari istrinya maka dari itu segala kekurangan yang ada pada suaminya telah dilengkapinya dengan kelebihanannya dan sebaliknya kekurangan yang ada

pada dirinya telah dilengkapi oleh suaminya, hal ini menunjukkan bahwa SM dan RI telah saling melengkapi di antara kekurangan masing-masing.

Menerima kekurangan seseorang memang bukan hal yang mudah dilakukan oleh setiap orang apalagi oleh pasangan suami istri yang akan bersama seumur hidup, namun SM dan RI membuktikan bahwa kalau dalam sebuah keluarga tidak bisa saling menerima maka tidak adil, karena seharusnya sebagai seorang istri atau suami, harus mampu menerima pasangan hidup dengan penuh rasa bersyukur hal itulah yang diungkapkan oleh SM dan RI.

Problem dalam sebuah keluarga memang tidak akan habisnya dan setiap pasangan pasti mempunyai masalah. Menurut SM sikap tidak saling menyalahkan adalah hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap pasangan karena menurutnya ia dan suami yaitu RI kalau selalu menyalahkan setiap kali ada masalah maka keharmonisan dalam keluarganya tidak akan bertahan lama. Apalagi masalah besar, misalnya menurut SM masalah yang sedang ia hadapi dengan suami yaitu belumnya mempunyai keturunan, maka SM dan suami bersikap lapang dada dan tidak saling menyalahkan mengapa mereka belum mempunyai keturunan.

Mensyukuri segala yang telah diberikan oleh Allah adalah kunci sebuah kebahagiaan, menurut SM ia sangat bersyukur mendapatkan suami yang setia, bisa menerima segala kelemahan dan kelebihan SM, tidak menuntut hal-hal yang berlebihan, hal serupa juga diungkapkan oleh RI suami

dari SM menurutnya bahwa Allah telah memberikan istri yang terbaik untuknya maka semua itu patut disyukuri.

Menjaga kehormatan pasangan dan suami adalah sebuah kewajiban yang menurut RI segala aib istri harus dijaga, jangan sampai orang lain tahu, karena sudah seharusnya suami menjaga aib istri dan istri menjaga aib suami.

3. Pasangan ke 3 (DK dan VW)

Dalam sesi wawancara kali ini VW mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan keluarganya tetap harmonis yaitu saling berkomitmen sebelum memutuskan menikah, kalau saat ini belum mempunyai keturunan maka ia dan istri tidak saling menyalahkan dan menjadikan itu sebuah masalah dalam keluarganya karena sebelum menikah ia dan istrinya sudah saling memahami karakter dan saling menerima kekurangan diantara mereka, sehingga ketika sudah menikah ia dan istri selalu berusaha menjaga hubungan baik diantara mereka, maka jika terjadi permasalahan diantara ia dan istrinya, ia selalu berusaha secepat mungkin untuk menyelesaikannya bersama istri agar permasalahan yang terjadi tidak berlarut-larut dan hubungan diantara ia dan istri tetap harmonis.

Hal serupa juga diungkapkan oleh DK (istri) bahwa DK dan suaminya selalu berusaha saling memahami dan mengenal karakter masing-masing sebelum menikah. Karena menurut ia hal itu penting untuk dilakukan agar ketika sudah menikah jika terjadi permasalahan maka ia dan suami sudah

mengerti dan memahami cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah bersama-sama. Apalagi menyangkut hal penting dan sensitif yaitu seperti belumnya ia dan suami diberikan keturunan, maka ia menyikapi permasalahan tersebut agar tidak menjadi masalah yang dapat merusak keharmonisan keluarganya, maka ia dan suaminya tidak pernah untuk saling menyalahkan, karena masalah keturunan adalah pemberian Allah, maka menurutnya sebagai manusia hanya bisa berdoa dan berusaha. Hal itulah yang menjadi faktor keharmonisan dalam keluarga DK dan PW.

